

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur upaya kesehatan ibu. Tingginya AKI erat kaitannya dengan banyaknya kematian ibu pada saat hamil atau dalam kurun waktu 42 hari setelah berakhirnya kehamilan. Hal ini bukan disebabkan oleh kecelakaan, melainkan disebabkan oleh beberapa penyebab terkait kehamilan yang dihitung dalam kurun waktu tertentu (Wati, Sari, & Fitri, 2023). AKI di seluruh dunia menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 sebanyak 395.000 kasus kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada ASEAN AKI sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup (Santika, Hafsah, & Mupliha, 2024).

Angka Kematian Ibu (AKI) berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup yang hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Upaya kesehatan untuk menurunkan AKI dilakukan pada masa kehamilan, persalinan dan nifas. Cakupan kunjungan ibu hamil K6, persalinan ditolong tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan, dan kunjungan nifas pada tahun 2023 masing-masing sebesar 74,4%, 87,2%, dan 85,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Jumlah kematian Ibu tahun 2023 berdasarkan pelaporan profil kesehatan kabupaten/kota sebanyak 792 kasus atau 96,89 per 100.000 KH, naik 114 kasus dibandingkan tahun 2022, yaitu 678 kasus. Adapun 10 Kabupaten/Kota dengan kematian ibu tertinggi, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Karawang, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sukabumi, Kota Bekasi, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Bekasi. (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023).

Berdasarkan buku profil kesehatan di Cirebon pada tahun 2023 jumlah kematian ibu sebanyak 40 ibu dari 42.305 kelahiran hidup dengan penyebab:

Hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas 6 kasus (15 %), Hipertensi dalam kehamilan 3 kasus (7,5 %), perdarahan obstetrik 1 kasus (2,5 %) lain-lain 30 kasus (75 %) Berdasarkan fasenya kematian ibu maternal yaitu kematian pada ibu hamil sebanyak 14 orang (35,0 %) dan ibu bersalin 5 orang (12,5 %) dan ibu nifas 21 orang (52,5 %) (Dinkes Cirebon, 2023).

Masa nifas didefinisikan sebagai masa sesudah persalinan, masa perubahan, pemulihan, penyembuhan dan pengembalian organ-organ reproduksi seperti sebelum hamil yang lamanya 6 minggu atau 40 hari pascapersalinan. Masa ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas (Rinjani et al. 2024).

Penyebab kematian ibu salah satunya adalah infeksi post partum. Infeksi post partum adalah komplikasi pada masa nifas disebabkan adanya luka pada jalan lahir seperti perineum, servik dan juga luka bekas implantasi plasenta. Infeksi pada masa nifas adalah salah satu penyebab angka kematian ibu. Faktor penyebab infeksi masa nifas antara lain rendahnya imunitas, perawatan ibu post partum yang kurang baik, perilaku pemilih makan, rendahnya status gizi ibu, personal hygiene yang tidak bersih, anemia dan kelelahan (Agustin Dwi Syalfina et al. 2021).

Salah satu penyebab infeksi post partum bisa terjadi karena adanya robekan perineum. Robekan perineum terjadi secara spontan/dilakukan dengan episotomi. Penyebab terjadinya antara lain cara meneran yang tidak tepat, umur ibu, bayi besar, perineum yang tidak elastis, jarak kelahiran dan pimpinan yang tidak tepat. Dampak dari keterlambatan penyembuhan luka perineum yang pertama adalah terjadinya infeksi pada angka kematian ibu, kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum (Hidayah, Sulistiyah, and Widiatrilupi, 2023).

Upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah tentang luka perineum pada post partum adalah penerapan Peraturan Menteri Kesehatan

Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktek bidan yang didalamnya terdapat kewenangan normal. Di dalam kewenangan tersebut, terdapat program pemeriksaan post partum minimal 4 kali kunjungan. Pelayanan post partum meliputi penyuluhan, konseling dan perawatan pada luka perineum (Indrayani et al, 2024).

Perawatan luka perineum ditujukan untuk pencegahan infeksi yang diakibatkan oleh masuknya mikroorganisme akibat perkembang biakan bakteri pada pembalut atau kontaminan pada bahan atau alat yang digunakan untuk perawatan luka. Maka dari itu, pendidikan kesehatan tentang perawatan ibu postpartum dirumah sangat perlu dilakukan oleh bidan. Selain pendidikan kesehatan, faktor lain yang mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka perineum adalah faktor gizi yang dikonsumsi ibu nifas (Indrianita et al, 2021).

Faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena pergantian jaringan sangat membutuhkan protein. Berdasarkan sumbernya protein dapat dibagi menjadi dua yaitu protein nabati (kedelai, kacang-kacangan, tahu dan tempe) dan protein hewani (ikan, telur, daging sapi, daging ayam, dan susu). Telur mengandung zat-zat makanan yang penting bagi tubuh yakni sumber protein, lemak, vitamin dan mineral yang cukup lengkap, sehingga bisa membantu memperlancar proses-proses metabolisme dalam tubuh. Kandungan protein pada telur yang cukup besar dapat membantu proses regenerasi kulit, dan penyembuhan melalui percepatan granulasi kulit yang terluka setelah bersalin (Santika, Lathifah & Parina, 2020).

Salah satu solusi bagi ibu post partum adalah gagasan yang diperoleh dari dunia yaitu makanan hewani, salah satunya adalah telur. Telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi. Pada kajian ini telur rebus dibuktikan dapat digunakan untuk penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu pasca persalinan atau ibu post partum karena percepatan penyembuhan luka perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi (Dewi, 2019).

Putih telur biasanya disebut albumin, dimana albumin mengandung sebagian besar cairan di telur yaitu sekitar 67%. Albumin mengandung lebih dari 50% protein telur, serta mengandung Niacin, Riboflavin, Klorin, Magnesium, Kalium, Sodium, dan Sulfur. Albumin terdiri dari 4 lapisan berbeda yang sangat dibutuhkan oleh tubuh putih telur merupakan lauk pauk yang murah, mudah di temukan, ekonomis dan salah satu makanan padat nutrisi serta sangat mudah dalam pegolahannya (Sofianti, Damayanti, and Megasari 2024).

Melalui hasil studi pengamatan, di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tegalubug ditemukan banyaknya kejadian persalinan dengan robekan perineum. Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Januari s/d Maret jumlah persalinan di PONED Puskesmas Tegalubug berjumlah 16 persalinan dengan luka perineum baik secara spontan maupun dengan dilakukan episiotomi. Adapun upaya yang dilakukan petugas kesehatan setempat (terutama bidan) yaitu dengan menganjurkan konsumsi telur sebagai salah satu upaya untuk mempercepat penyembuhan luka perineum. Pengetahuan masyarakat setempat akan pentingnya mengkonsumsi makanan tinggi protein pada masa nifas juga sudah cukup baik, sehingga edukasi dan anjuran untuk mengkonsumsi telur sebagai percepatan penyembuhan luka perineum merupakan suatu hal yang mudah diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang gambarkan, penulis akan memberikan asuhan kebidanan pada nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan konsumsi telur sebagai percepatan penyembuhan luka di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah asuhan kebidanan pada nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan konsumsi telur sebagai upaya percepatan penyembuhan luka di UPTD Puskesmas Tegalubug”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan masa nifas pada Ny. C P1A0 dengan luka perineum melalui pemberdayaan berupa konsumsi telur sebagai upaya percepatan penyembuhan luka di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada masa nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan berupa konsumsi telur sebagai upaya percepatan penyembuhan luka di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada masa nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan berupa konsumsi telur sebagai upaya percepatan penyembuhan luka di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada masa nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan berupa konsumsi telur sebagai upaya percepatan penyembuhan luka di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat berfokus pada masa nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan berupa konsumsi telur sebagai upaya percepatan penyembuhan luka di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.
- e. Mampu melakukan evaluasi pemberdayaan yang dilakukan berupa konsumsi telur sebagai upaya percepatan penyembuhan luka di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.
- f. Mampu mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan di lahan praktik pada masa nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan berupa konsumsi telur sebagai upaya percepatan penyembuhan luka di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan wawasan pengetahuan serta sebagai bacaan di perpustakaan khususnya pada mahasiswa dan umumnya bagi pembaca lainnya mengenai Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Dengan Luka Perineum Melalui Pemberdayaan Konsumsi Telur Sebagai Upaya Percepatan Penyembuhan Luka Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu pedoman bagi tenaga kesehatan khususnya Bidan dalam melakukan Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Dengan Luka Perineum Melalui Pemberdayaan Konsumsi Telur Sebagai Upaya Percepatan Penyembuhan Luka Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.